



Eco Masjid Muhammadiyah: Implementasi Ayat-Ayat Ekologis dalam Merespons Isu Lingkungan Berbasis Masjid

Isnaeni Ninda Rizqi Fiyani

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
isnaenininda47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya menganalisis cara gerakan Muhammadiyah mengatasi tantangan lingkungan melalui kerangka interpretatif yang didasarkan pada ayat-ayat ekologis yang berasal dari AL-Qur`an. Mengingat konteks krisis lingkungan global yang semakin mendesak, pemanfaatan kerangka agama muncul sebagai strategi penting untuk meningkatkan kesadaran ekologis Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya pendekatan studi perpustakaan di samping analisis dokumen. Sumber data mencakup berbagai bahan, termasuk buku, artikel peer-review, publikasi resmi dari Muhammadiyah, serta interpretasi dari ayat-ayat AL-Qur`an yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa Muhammadiyah secara aktif menggabungkan prinsip-prinsip ekologi dalam inisiatif dakwah, menyoroti pentingnya melestarikan alam sebagai kepercayaan illahi. Ayat-ayat seperti QS.Ar-Rum: 41, QS. Al-A`raf: 56, dan QS Al-Baqarah: 205 memberikan dasar normatif untuk budidaya kesadaran ekologis. Inisiatif praktis seperti Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Lazismu Green, dan Gerakan Eco-masjid merupakan manifestasi nyata dari respon organisasi ini terhadap kebutuhan lingkungan. Kesimpulannya, Muhammadiyah telah berhasil mengartikulasikan kerangka ideologis dan praktis yang diinformasikan secara agama untuk mengatasi masalah lingkungan, sehingga menetapkan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika untuk pengelolaan keberlanjutan alam. Kata-kata kunci : Muhammadiyah, Isu Lingkungan, Ayat Ekologis, Gerakan Berbasis Agama, Dakwah Ekologis

Abstract

This study attempts to analyze how the Muhammadiyah movement addresses environmental challenges through an interpretive framework based on ecological verses derived from the Qur'an. Given the context of the increasingly pressing global environmental crisis, the use of a religious framework emerges as an important strategy to increase ecological awareness in the community. This study uses a qualitative methodology, specifically a library study approach in addition to document analysis. Data sources include a variety of materials, including books, peer-reviewed articles, official publications from Muhammadiyah, and interpretations of Qur'anic verses related to environmental issues. The findings show that Muhammadiyah actively incorporates ecological principles in its da'wah initiatives, highlighting the importance of preserving nature as a divine trust. Verses such as QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A`raf: 56, and QS Al-Baqarah: 205 provide a normative basis for cultivating ecological awareness. Practical initiatives such as the Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Lazismu Green, and the Eco-masjid Movement are concrete manifestations of this organization's response to environmental needs. In conclusion, Muhammadiyah has succeeded in articulating a religiously informed ideological and practical framework for addressing environmental issues, thereby establishing Islamic values as the ethical foundation for sustainable management of nature.

Keywords: Muhammadiyah, Environmental Issues, Ecological Verses, Religious-Based Movements, Ecological Preaching

Pendahuluan

Lingkungan hidup terdiri dari kondisi alam serta geologi yang memberikan pengaruh timbal balik satu sama lain. Gagasan ini mencakup kerangka kerja yang lebih luas termasuk ruang angkasa. Penunjukan “lingkungan hidup” berasal dari terminologi bahasa Inggris dengan sebutan Environment and Human Environment di penerapannya dalam perumusan langkah-langkah peraturan yang disebut sebagai “lingkungan hidup” atau “lingkungan hidup manusia.” Undang-undang PPLH No. 32/2009 menggambarkan lingkungan hidup sebagai ruang dengan se isinya termasuk, yang mencakup entitas, kekuatan, keadaan, dan organisme biologis, seperti manusia, bersama dengan perilaku saling ketergantungannya. (Cahyo Erlan & Dahliana Yeti, n.d.)

Gerakan lingkungan dalam kerangka Islam semakin muncul sebagai faktor yang menonjol di lingkungan global yang rumit ini. Ajaran Islam memberikan dasar moral dan etika dasar untuk pengelolaan lingkungan alam, kewajiban umat manusia sebagai khalifah bumi. Dalam kerangka ini, gerakan dakwah lingkungan muncul sebagai kendaraan penting untuk mengartikulasikan nilai-nilai lingkungan melalui Islam. Muhammadiyah, yang diakui sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia, menempati peran pentingnya dalam menyebarluaskan ajaran islam dan mengatasi tantangan lingkungan kontemporer. Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) berdiri sebagai manifestasi nyata dari inisiatif organisasi ini yang bertujuan menghadapi masalah degradasi lingkungan. Sebagai agen dakwah lingkungan, KHM diantisipasi untuk memfalisasi integrasi prinsip-prinsip Islam dengan konservasi lingkungan alam, sehingga menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang keterkaitan antara manusia dan alam.

Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) adalah kelompok kader yang secara khusus fokus terhadap isu lingkungan di bawah naungan Muhammadiyah. Penjelasan konsep KHM melibatkan pemahaman tentang struktur organisasi, tujuan, dan peran kader sebagai agen dakwah lingkungan. KHM diharapkan menjadi penggerak dalam menyebarkan pemahaman dan kesadaran lingkungan di kalangan anggota Muhammadiyah dan masyarakat umum. Tinjauan ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana KHM, sebagai entitas dalam Muhammadiyah, memadukan nilai-nilai Islam dengan upaya konkret dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. (Nurdin et al., 2024)

Sejumlah inisiatif telah dilakukan untuk mengurangi degradasi lingkungan yang telah terjadi. Berbagai majelis internasional, nasional, dan lokal yang telah menghasilkan banyak perjanjian telah menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk membatasi kegiatan merusak yang berdampak pada lingkungan. Oleh karena itu, metodologi yang optimal sangat penting untuk mengurangi laju kerusakan lingkungan. Di antara strategi yang dianggap efektif dalam mengurangi kerusakan lingkungan adalah kerangka keagamaan, yang bertujuan untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara kemanusiaan dan lingkungan (alam). Dalam hal ini, Islam, sebagai iman yang dijiwai dengan doktrin spiritual, diharapkan untuk mengingatkan dan mengatur hubungan antara manusia dan alam. Perspektif ini sejalan dengan pernyataan Fachruddin M. Mangunjaya, yang berpendapat bahwa Islam menawarkan bimbingan komprehensif mengenai keseimbangan keberadaan, mencerminkan prinsip *lil'alam* (rahmat kepada alam semesta), sebagaimana diartikulasikan dalam Surah Al Anbiya ayat 107, yang menyatakan, “Kami tidak mengutus kamu, kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.” Akibatnya, Islam menanamkan ajaran yang mencakup sistem nilai yang mampu mengatasi tantangan kontemporer. Dalam nada ini, Maulana Ismail menegaskan bahwa Islam,

sebagai pendukung kesadaran lingkungan, memiliki fondasi yang kuat dalam pelestarian lingkungan. Landasan doktrin Islam melampaui ayat-ayat Al-Qur'an, menggali dimensi iman individu, di mana Semesta mewakili manifestasi Tuhan, yang pemahamannya dapat membimbing umat manusia menuju ilahi.

Prinsip-prinsip yang tertanam dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat berfungsi sebagai kerangka dasar bagi proses pemikiran dan tindakan umat Islam dalam menghadapi kerusakan lingkungan, dengan nilai-nilai luas yang diabadikan dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw bertindak sebagai katalis bagi umat Islam dalam menjaga alam dan lingkungan, karena merupakan keharusan suci. Untuk mengaktualisasikan mandat ilahi terkait pelestarian lingkungan, sesuai Maulana Ismail, penting untuk menerapkan pendidikan agama yang berpusat pada konservasi ekologi, yang diantisipasi untuk memberikan solusi yang layak untuk degradasi lingkungan sambil juga menumbuhkan individu yang menunjukkan kesalehan ekologis dalam interaksi mereka dengan alam dan lingkungan. (Fua Jumarddin, 2014)

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan ajaran Al-Qur'an yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan, selain memberikan panduan eksplisit untuk mempertahankan keseimbangan ekologis. Melalui pemeriksaan berbagai ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam, keanekaragaman hayati, dan tanggung jawab etis, diharapkan pembaca akan memahami pentingnya pelestarian lingkungan sebagai komponen integral dari iman dan praktik spiritual.

Keuntungan dari penelitian ini juga mencakup analisis yang ketat tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diwujudkan dalam tindakan praktis yang bertujuan untuk melestarikan alam. Dengan menyajikan contoh ilustratif dari inisiatif dan program yang dilaksanakan oleh komunitas Muslim, peneliti ini berusaha untuk menunjukkan bahwa ada banyak jalan untuk integrasi ajaran Islam dengan upaya pelestarian lingkungan. Ini termasuk pendidikan lingkungan, advokasi, dan tindakan kolaboratif yang dapat dimobilisasi untuk mengatasi dilema lingkungan yang semakin rumit. Oleh karena itu, penelitian berfungsi tidak hanya sebagai repositori informasi tetapi juga sebagai panggilan untuk keterlibatan proaktif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam mengenai lingkungan, diharapkan bahwa individu dan masyarakat akan merangkul sikap dan perilaku yang mendorong keberlanjutan dan umur panjang alam untuk kepentingan umat manusia dan generasi mendatang. (Noviani, 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an serta pemaknaan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu lingkungan. Melalui pendekatan ini, studi bertujuan untuk menggali nilai-nilai, prinsip, dan konteks ajaran Islam yang dapat dijadikan dasar dalam upaya pelestarian alam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana ajaran tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku umat Islam terhadap lingkungan hidup. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan persoalan lingkungan.

Dalam penelitian ini yang berjudul "Gerakan Muhammadiyah dalam Merespons Isu Lingkungan Berbasis Ayat-Ayat Ekologis" pendekatan penelitian yang sistematis menjadi penting dalam menelaah keterhubungan antara ajaran Al-Qur'an dan isu-isu ekologis.

Penelitian ini akan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema lingkungan secara mendalam, dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti amanah manusia sebagai khalifah, pentingnya menjaga keseimbangan alam, serta penghormatan terhadap makhluk ciptaan Allah. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural untuk menangkap makna yang lebih luas dari setiap ayat yang dibahas.

Selanjutnya, kajian literatur yang komprehensif akan dilakukan, mencakup penafsiran Al-Qur'an, buku-buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara ajaran Islam dan isu lingkungan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan-pandangan yang telah ada, menelaah kontribusi para pemikir Muslim terhadap wacana lingkungan, serta mengungkap celah-celah penelitian yang masih perlu dijelajahi lebih lanjut. (Noviani, 2024)

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Sejarah Singkat Muhammadiyah

Secara Bahasa (etimologis), istilah Muhammadiyah berasal dari kata "Muhammad," nama Nabi dan Rasul terakhir dalam Islam. Kata ini diberi akhiran "-iyah" yang dalam bahasa Arab menunjukkan arti sebagai pengikut, peneladan, atau orang yang mengikuti jejak seseorang. Dengan demikian, Muhammadiyah berarti kelompok yang mengikuti ajaran dan meneladani Nabi Muhammad SAW.

Secara istilah (terminologis), Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi gerakan dakwah sosial yang mendasarkan segala aktivitasnya pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Organisasi ini didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk membawa manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Gerakan Muhammadiyah fokus pada dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat luas.

Muhammadiyah resmi berdiri pada tanggal 18 November 1912, yang bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah. Berdirinya organisasi ini tidak lepas dari kegelisahan Kiai Ahmad Dahlan terhadap kondisi masyarakat saat itu, terutama dalam hal sosial dan keagamaan. Beliau melihat bahwa ajaran Islam telah banyak dicampuradukkan dengan hal-hal yang bersifat mistis, sehingga muncul berbagai praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, namun justru dianggap sebagai kewajiban. (Sholeh & Sani, 2017)

2. Permasalahan Kerusakan Lingkungan

Masalah kerusakan lingkungan adalah persoalan yang terjadi secara menyeluruh di seluruh dunia, mencakup aspek biologis, kimia, sosial, ekonomi, hingga politik antarnegara. Semua ini pada akhirnya berdampak pada kehidupan manusia dan lingkungannya. Hubungan tersebut saling berkaitan seperti dalam suatu rantai sebab-akibat. Contohnya, penebangan hutan, pembakaran biomassa, serta alih fungsi lahan di negara-negara berkembang sering kali dilakukan oleh para pemodal dari negara maju. Aktivitas-aktivitas ini merusak keseimbangan air, mempercepat erosi tanah, menyebabkan kepunahan spesies, merusak lapisan ozon, dan mendorong terjadinya pemanasan global.

Contoh lain adalah penggunaan bahan kimia seperti CFC (klorofluorokarbon) yang merusak lapisan ozon di atmosfer atas, memicu efek rumah kaca, dan menyebabkan suhu

bumi meningkat. Selain itu, pembakaran bahan bakar fosil juga memperparah jumlah gas rumah kaca di atmosfer dan menyebabkan hujan asam. Semua proses ini saling terhubung, terutama antara negara industri yang menjadi penghasil polusi dan negara berkembang yang menyediakan bahan mentah dan tenaga kerja murah.

Negara-negara maju seperti di Eropa, Amerika, dan Timur Tengah menjalankan industrialisasi dalam kerangka pembangunan berbasis kapitalisme. Sistem ini mampu memproduksi barang secara massal dengan kualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan global melalui ekspor. Namun di sisi lain, produksi tersebut juga menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Artinya, semakin tinggi pencapaian pembangunan, semakin besar pula dampak negatif terhadap alam. Ketika sumber daya alam di negara maju menipis, pemodal mereka beralih mengeksploitasi sumber daya dari negara-negara berkembang yang masih kaya akan tambang, hasil bumi, dan kekayaan alam lainnya.

Gabungan dari semua masalah ini berdampak pada punahnya berbagai spesies, penurunan kesehatan manusia, serta menurunnya produktivitas di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Pencemaran ozon di lapisan bawah atmosfer juga menyebabkan kerusakan hutan. Hutan yang mati tidak lagi mampu menyerap karbon dioksida (CO₂), bahkan melepaskannya kembali ke udara, yang memperparah efek rumah kaca. Akibatnya, suhu bumi terus meningkat dan mempercepat kepunahan makhluk hidup di bumi. (Arifudin, 1967)

3. Pandangan Al-Qur'an tentang Musibah

Dalam kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy mencatat bahwa kata musibah muncul sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini berasal dari kata dasar ashaba, yang secara harfiah berarti "mengenai" atau "menimpa". Secara umum, kata ini bisa merujuk pada sesuatu yang membawa kesenangan maupun kesusahan. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, istilah musibah lebih sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian yang tidak menyenangkan atau membawa penderitaan.

Ditulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang musibah yang tercatat di tiga pesan langit agar dapat diperhatikan oleh manusia secara seksama:

Pertama, adanya musibah itu terjadi karena seizin oleh Allah. Ditegaskan dalam firman Allah Surat at-Taghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝۱۱

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kedua, musibah terjadi karena adanya campur tangan manusia. Sebagaimana telah dijelaskan firman Allah Surat Al-Maidah [5] ayat 49:

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ دُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ۝۴۹

Artinya: Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang

telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Ketiga, adanya musibah sebagai ujian terhadap manusia. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Ankabut [29] ayat 2-3 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝ ٣

Artinya: 2. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi. 3. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Ummah, 2020)

Selain itu, terdapat sebuah ayat yang sangat dikenal dan menyentuh, yang berbunyi : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia: Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum: 41)

Di antara ratusan komunitas dan organisasi lingkungan yang digerakkan oleh anak muda, menarik untuk menyoroti kelompok-kelompok yang berbasis pada aktivisme keagamaan. Ini merupakan fenomena penting karena para penggeraknya memiliki ikatan emosional yang kuat dengan organisasi masyarakat berbasis agama yang memiliki pengaruh besar, seperti Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) yang terhubung dengan Muhammadiyah, FNKSDA dengan NU, Kristen Hijau, Ecobhineka dengan Aisiyah, serta Interfaith for Rainforest Initiative-Indonesia (IRI Indonesia) yang melibatkan berbagai agama dan komunitas lintas iman. Munculnya gerakan-gerakan ini secara umum sejalan dengan pengakuan Anna Gade (2019) mengenai lahirnya gelombang baru aktivisme lingkungan yang diprakarsai oleh kelompok-kelompok keagamaan.

Alasan di balik lahirnya gerakan lingkungan ini tentu bermacam-macam. Ada yang terpengaruh oleh narasi yang disebarkan para aktivis lingkungan baik dari kalangan NGO maupun akademisi ada juga yang terdorong oleh kenyataan kerusakan lingkungan yang kian parah, atau oleh munculnya kesadaran baru yang disebut ekoteologi. Secara umum, munculnya gerakan lingkungan dari kalangan muda ini bisa dijelaskan melalui beberapa faktor utama: teologis, ideologis, dan sosial-ekologis.

Faktor teologis berkaitan dengan ajaran agama tentang kewajiban menjaga dan memakmurkan bumi serta mencegah kerusakannya. Dalam komunitas muslim, ajaran ini sering menjadi dasar utama gerakan lingkungan. Misalnya di Muhammadiyah dan komunitas Kader Hijau, ada ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan fondasi spiritual gerakan ini, seperti Q.S. Al-Anbiya: 107 yang berbunyi: “Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” Ayat ini sangat populer di kalangan aktivis lingkungan muslim karena menggambarkan peran manusia sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk. (David Efendi, S.l.p., 2025)

4. Tafsir Ekologis dalam Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajarannya. Dengan semboyan Ar-Ruju' Ila Al-Qur'an wa As-Sunnah, Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah aktif menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu tafsir awal yang terkenal adalah penafsiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Surat Al-Ma'un, yang menjadi dasar gerakan filantropi Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah juga menaruh perhatian pada isu lingkungan melalui pendekatan tafsir ekologi. Tafsir ini fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan alam dan krisis ekologi, seperti yang tertuang dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Paradigmanya bersifat ekoteosentris, yaitu pandangan bahwa alam memiliki hak yang harus dijaga, dan manusia bertanggung jawab atas kelestariannya di hadapan Tuhan.

Bagi Muhammadiyah, konsep ekologi dalam Al-Qur'an sangat luas dan mencakup segala sesuatu yang memengaruhi kehidupan manusia, mulai dari bumi, cuaca, hingga benda-benda langit. Pemanfaatan lingkungan pun harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, serta antara aspek lahir dan batin. (Cahyo Erlan & Dahliana Yeti, n.d.)

5. Program Kerja (Eco-Masjid)

EcoMasjid merupakan gabungan dari dua kata, yaitu eco dan masjid, yang memiliki makna berbeda. Kata eco berasal dari istilah ecology, yang berkaitan erat dengan ekosistem yakni sistem yang terbentuk dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sementara itu, masjid secara bahasa berarti tempat bersujud, dan menurut syariat, masjid adalah tempat yang diperuntukkan secara permanen untuk melaksanakan shalat.

Dari penggabungan dua makna tersebut, EcoMasjid dapat dipahami sebagai masjid permanen yang peduli terhadap keseimbangan dan kelestarian lingkungan, serta mendorong terciptanya kehidupan yang berkelanjutan.

Dalam program ini, Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) membawa misi besar: menjadikan masjid-masjid Muhammadiyah bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual (ibadah mahdhah) seperti shalat, tetapi juga sebagai pusat ibadah sosial (ghairu mahdhah). Masjid diharapkan menjadi ruang edukasi dan penyadaran bagi umat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya melalui dakwah yang disampaikan baik secara lisan, tulisan, maupun melalui aksi nyata.

Dengan pendekatan dakwah yang santun dan menyentuh hati, diharapkan akan tumbuh kesadaran baru yang mampu mengubah cara pandang dan perilaku baik dari para pengurus masjid maupun jamaah. Tujuan akhirnya adalah menciptakan suasana masjid yang hijau, nyaman, damai, dan membawa rahmat, sebagaimana cita-cita untuk mewujudkan "baladatul thoyyibatun wa rabbun ghafur" sebuah negeri yang baik dan mendapat ampunan dari Tuhan.

Adapun kegiatan dan tujuan Eco-masjid antara lain :

1. Pembangunan sarana air bersih dan sanitasi untuk Masyarakat sekitar (Simpan Air, Hemat Air, dan Jaga Air)

- a) Simpan Air : Upaya menyimpan air dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan tanah untuk menyerap air, seperti menanam pohon, membuat lubang biopori, sumur resapan, kolam penampungan air, dan memanfaatkan air hujan. Sistem drainase ramah

lingkungan juga diterapkan agar air hujan tidak langsung terbuang percuma.

- b) Hemat Air : Penghematan air bisa dilakukan dengan menggunakan kran hemat air, mendaur ulang air yang masih bisa digunakan, serta menerapkan teknik bercocok tanam yang tidak boros air.
- c) Jaga Air : Menjaga kualitas air berarti memastikan air tetap bersih dan tidak tercemar oleh kotoran maupun limbah. Ini dilakukan dengan cara mengolah limbah organik menjadi biogas dan pupuk, serta mengelola sampah secara bijak dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Prinsip ini juga sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang menganjurkan untuk tidak membuang makanan dan memanfaatkan sumber daya secara bijak.

2. Energi listrik masjid yang bermanfaat untuk Masyarakat

Masjid sebaiknya menggunakan sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan dan tidak menimbulkan efek rumah kaca. Meski penggunaan bahan bakar fosil untuk pembangkit Listrik hukumnya boleh, namun bila penggunaannya berlebihan bisa merusak lingkungan sekitar dan menghabiskan sumber daya alam yang ada, maka hukumnya bisa menjadi makruh bahkan haram. Oleh karena itu, penggunaan energi perlu dipikirkan matang-matang demi menjaga lingkungan dan keberlangsungan hidup generasi mendatang.

3. Standar pengelolaan manajemen masjid

Pengurus masjid (takmir) harus memiliki pengetahuan tentang manajemen masjid serta mampu berpikir kreatif dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

- a) Idarah (Pengelolaan)
Mengatur dan mengorganisasi orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencakup adanya perencanaan, pengorganisasian, administrasi, keuangan, pengawasan, dan pelaporan. Contohnya, membuat panduan operasional serta pelatihan tentang kebersihan dan keselamatan di masjid.
- b) Ijarah (Pemakmuran Masjid)
Menghidupkan masjid melalui kegiatan yang melibatkan jama`ah, seperti ibadah, Pendidikan, kegiatan sosial, koperasi, Kesehatan, dan peringatan hari besar islam. Misalnya, mengajak jama`ah ikut serta dalam kegiatan memilah sampah dan menjaga kebersihan masjid.
- c) Riayah (Pemeliharaan)
Menjaga dan merawat seluruh aset masjid yang berasal dari wakaf atau sumbangan jama`ah, termasuk bangunan, tanah, dan fasilitas lainnya. Semua harus dirawat agar tetap bermanfaat, dengan fokus pada kebersihan, keamanan, serta kelestarian lingkungan.

4. Ceramah Bertema Lingkungan (Ekologi)

Isi ceramah atau khutbah di masjid tidak hanya membahas soal ibadah seperti Aqidah, syariah, dan akhlak, tapi juga membahas pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Hal ini mengajarkan bagaimana seharusnya umat islam bersikap terhadap bumi, lingkungan dan sumber daya alam. (Muhammadiyah, 2025)

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan hidup. Kepedulian ini diwujudkan melalui pendekatan tafsir ekologis yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, di mana alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui paradigma ekoteosentris, Muhammadiyah memandang bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap lingkungan dari sisi sosial, tetapi juga spiritual. Program-program seperti gerakan Kader Hijau Muhammadiyah dan Eco-masjid menjadi contoh konkret bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata pelestarian lingkungan. Keterlibatan anak muda dan pendekatan dakwah yang menyentuh hati menjadikan gerakan ini relevan dan memiliki daya jangkau yang luas di masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pendidikan lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai agama diperkuat di lembaga pendidikan Muhammadiyah guna menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Program EcoMasjid perlu diperluas ke lebih banyak masjid di bawah naungan Muhammadiyah, serta dilengkapi dengan pelatihan pengelolaan masjid yang ramah lingkungan. Kerja sama lintas komunitas, baik antaragama maupun organisasi lingkungan, juga penting untuk memperluas jangkauan dan dampak gerakan ekologi ini. Selain itu, tafsir ekologis yang dikembangkan Muhammadiyah dapat dijadikan model oleh organisasi keagamaan lain untuk menjawab tantangan krisis lingkungan secara relevan, religius, dan praktis.

Daftar Rujukan

- Latief, H. (2013). *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifudin, N. I. (1967). Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Alam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir an-Nûr Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Cahyo Erlan & Dahliana Yeti. (n.d.). TAFSIR EKOLOGIS MUHAMMADIYAH: PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP.
- David Efendi, S.Ip., M. . (Dosen F. U. dan pegiat K. H. M. (2025). Kaum Muda dan Gerakan Hijau. <https://kaderhijaumu.id/2023/05/14/kaum-muda-dan-gerakan-hijau/>
- Fua Jumarddin. (2014). AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP MENUJU KESALEHAN EKOLOGIS. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7.
- Muhammadiyah, kader hijau. (2025). Eco-masjid. <https://kaderhijaumu.id/2023/05/14/kaum-muda-dan-gerakan-hijau/>
- Nurul, zaman ali & murod ma`mun & tanjung. (2021). muhammadiyah dan advokasi perlindungan lingkungan. *Muhammadiyah Dan Advokasi Perlindungan Lingkungan*, 2.
- Sholeh, A., & Sani, M. A. H. (2017). IMM Autentik. In *Academia.edu*. https://www.academia.edu/download/61234682/IMM_Autentik20191116-16167-1kfrhk.pdf
- Ummah, M. S. (2020). Tafsir Musibah (M. A. D. . dan Hakim & Z. Dr. (eds.)). *Suara Muhammadiyah*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI